

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tugas masa perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) ialah memilih pasangan hidup dan hidup bersama sebagai keluarga. Selain itu, menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) salah satu tugas pada masa ini adalah untuk menentukan pasangan dan mulai hidup bersama. Tugas-tugas ini yang bersamaan membawa perubahan pada persepsi dan perasaan individu untuk siap menjalin hubungan asmara dengan orang lain. Kematangan untuk bereproduksi juga menjadi ciri-ciri pada masa ini (Hurlock, 1996). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) salah satu tahap perkembangan pada masa dewasa awal ialah *intimacy*. *Intimacy* merupakan kondisi dimana individu memulai hubungan secara intim atau romantis dengan lawan jenisnya. Kemudian, apabila tahap ini tidak terpenuhi maka akan timbul rasa kesepian di lingkungannya (Pratiwi & P, 2020).

Hubungan berpacaran dapat menjadi salah satu bentuk interaksi yang terjadi, di mana pria dan wanita menjalin hubungan yang intim, yang memungkinkan konflik. Apabila pasangan tidak mampu menyelesaikan konflik secara efektif, kemungkinan perilaku agresif atau kekerasan akan muncul. Umumnya, ekspektasi membina hubungan berpacaran akan membuahkan rasa yang penuh dengan kebahagiaan. Hubungan intim sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kesehatan psikologis (Baumeister & Leary, 1995; Hawkey & Cacioppo, 2010), namun tidak jarang banyak pasangan yang menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik yang ada (Scott & Straus, 2007).

Kekerasan dalam hubungan asmara dapat terjadi pada pria maupun wanita, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal ini disebabkan oleh kepribadian yang memiliki komponen harga diri. Sejalan dengan pernyataan Murray, ia menyebutkan salah satu

faktor kekerasan dalam berpacaran adalah harga diri yang dapat membuat seseorang menjadi korban ataupun pelaku (Khairani, 2018). Seseorang dengan tingkat harga diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi korban kekerasan dalam hubungan berpacaran. Didukung oleh penelitian Mardiana (2022), individu dengan harga diri tinggi cenderung jauh dari peluang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Sedangkan harga diri rendah dapat menjadi salah satu faktor individu bertahan dan menerima kekerasan dalam pacaran. Dalam hubungan tersebut, mereka memandang kekerasan sebagai ekspresi kasih sayang, dan tindakan kekerasan yang mereka alami dianggap sebagai cara untuk meningkatkan diri. Seiring berjalannya waktu, perilaku ini dianggap normal oleh korban (Zahra & Yanuvianti, 2017; Bachtiar & Hartini, 2021). Selain itu, hasil penelitian Kamila & Halimah (2020) membuktikan bahwa semakin rendah harga diri seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk mendapatkan kekerasan dalam hubungan berpacaran dan sebaliknya.

Dating violence atau kekerasan dalam berpacaran menurut APA (dalam Ahmad, 2022) adalah suatu bentuk dari penganiayaan fisik maupun psikis dengan tujuan mengontrol pasangannya. Kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat terjadi karena adanya konflik-konflik yang muncul dari kedua belah pihak.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat terjadi dalam berbagai bentuk, contohnya yaitu kekerasan secara emosional/verbal, kekerasan secara fisik dan kekerasan seksual (Murray, 2007). Kekerasan non-verbal dan verbal pun dapat meninggalkan bekas luka yang mendalam bagi korban. Menurut KEMENPPPA (2018) bentuk kekerasan dalam berpacaran yang umum dijumpai seperti dicekik, dipukul, dihina, dan dipaksa untuk melakukan hubungan seks. Kekerasan dalam hubungan berpacaran tidak memandang *gender* untuk menjadi korban. Laki-laki maupun perempuan kerap menjadi korban. Namun berdasarkan data, korban perempuan lebih mendominasi korban kekerasan dalam hubungan berpacaran daripada laki-laki (WHO, 2013). Dilansir dari Komnas Perempuan 2023 kekerasan dalam berpacaran menempati posisi tertinggi dengan angka 3.528 kasus kekerasan personal, yang diikuti posisi kedua oleh kekerasan pada istri dengan angka 3.205 kasus. Dalam hal ini, kasus kekerasan psikis kembali menempati posisi pertama dengan presentase sebesar 40%, kemudian

sexual abuse 29%, kekerasan fisik 19%. Selanjutnya pada tahun 2018, berdasarkan data dari KemenPPPA terdapat 10.847 kasus dari pelaku kekerasan yang 2.090 diantaranya adalah pasangannya sendiri.

Dampak kekerasan dalam berpacaran dapat berefek jangka panjang. Fathimah, dkk (2020) menuturkan dampak kekerasan dalam berpacaran dari aspek psikologis dan fisik ialah munculnya trauma mendalam bagi korban sehingga takut untuk memulai hubungan yang baru, merasa rendah diri, meyakinkan bahwa dirinya tidak berharga, harga diri menurun, dan tampak perubahan pada fisik korban akibat kekerasan yang dialami. Selanjutnya, penelitian Matheson, dkk (2015) menggambarkan bahwa dampak dari kekerasan fisik pada tubuh akan lebih mudah sembuh dibandingkan yang dirasakan secara psikis pada kekerasan emosional/verbal. Kekerasan emosional sering kali tidak dilaporkan sebanyak kasus kekerasan fisik dan seksual yang lebih terlihat secara kasat mata (Maemunnatussa'diyah, 2022). Kekerasan emosional lebih mudah dilakukan dibanding kekerasan lainnya yang lebih terlihat dan mudah disadari.

Kekerasan psikis disebut juga kekerasan emosional (kekerasan emosional). Menurut Murray (2017) kekerasan emosional dalam berpacaran merupakan gerbang awal untuk mengarah pada kekerasan fisik maupun seksual. Sejalan dengan pernyataan *Womenshealth.gov* dalam Maemunnatussa'diyah (2022) umumnya tahap kekerasan awal yang terjadi dalam berpacaran adalah kekerasan emosional, yang kemudian memiliki peluang besar untuk kekerasan lainnya seperti *physical abuse* dan *sexual abuse*. Menurut Murphy dan Cascardi (dalam Murphy & Hoover, 1999) kekerasan emosional ditujukan untuk mengganggu kesejahteraan emosional korban. Bentuk dari kekerasan emosional menurut WHO (World Health Organization) (2024) yaitu kekerasan yang mencakup perilaku meremehkan, merendahkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mengejek, membatasi gerak dan perilaku permusuhan non-fisik lainnya.

Dampak dari kekerasan emosional menurut WHO (2024) yaitu dapat melukai kesehatan fisik, kesehatan mental atau mengganggu perkembangan mental, sosial atau moral. Faktanya, dampak dari kekerasan emosional terjadi lebih lama dibandingkan kekerasan lainnya. Menurut Murphy dan Hoover (1999) pelaku kekerasan dalam

hubungan romantis kerap menunjukkan pola kekerasan emosional lebih banyak daripada kekerasan fisik. Dalam penelitian Follingstad dkk., (1990) menunjukkan bahwa lebih dari 70% korban kekerasan emosional dengan jenis kelamin perempuan melaporkan kekerasan yang dialaminya memiliki efek buruk lebih dominan dibandingkan kekerasan fisik. Royal Canadian Mounted Police (dalam Maemunnatussa'diyah, 2022) menyebutkan dampak pada korban kekerasan emosional yaitu rusaknya harga diri, kepercayaan diri, PTSD (*post-traumatic stress disorder*), kecemasan, depresi, perasaan tidak aman. Perilaku kekerasan emosional yang jarang disadari ini akan membuat efeknya juga jarang disadari. Penurunan harga diri, kepercayaan diri, dan citra diri yang menjadi negatif pun akan dirasakan tanpa tahu penyebab jelasnya. Hal ini akan menyebabkan tercorengnya harga diri dan identitas diri yang dipercaya akan bertahan. Harga diri yang rusak dan identitas diri yang negatif ini tidak dirasakan secara langsung oleh diri sendiri maupun orang lain (Matheson et al., 2015). Spadine, dkk., mengutarakan kekerasan emosional salah satunya berkaitan dengan variable harga diri (Maemunnatussa'diyah, 2022). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Engel (2002) bahwa kekerasan emosional dapat mengganggu aspek diri yaitu harga diri. Sehingga, dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat frekuensi kekerasan dalam berpacaran maka akan semakin rendah tingkat harga diri korban dan begitupula sebaliknya.

Harga diri memainkan peran penting dalam menentukan kebahagiaan dan merupakan indikator penentu dari kesehatan mental (Jankowiak et al., 2021). Salah satu contohnya adalah dengan menjalin hubungan asmara, yang erat kaitannya dengan kesadaran diri, pemahaman diri, dan identitas diri. Ini dapat berpengaruh pada penilaian orang terhadap diri individu sebagai orang yang berarti dan berharga, yang menjadi awal dari terbentuknya harga diri (Refnadi, 2018). Pengalaman masa lalu dan harapan individu terhadap masa depan mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat harga diri seseorang. Meskipun seseorang telah mendapatkan dukungan sosial dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dampak dari pengalaman pribadi terhadap harga diri akan tetap berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama (Jankowiak dkk., 2021)

Orth (2018) menyatakan pembentukan harga diri dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan usia, sehingga pengaruhnya masih dapat terlihat hingga dewasa. Harga diri dapat terbentuk dari memori masa lalu, termasuk bagaimana individu lain berinteraksi, pengalaman yang dialami di masa lalu (Roehlkepartain, 2005). Selama masa hidup seseorang, tingkat harga diri individu dapat berubah-ubah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda. Dalam mengembangkan ikatan romantis dengan pasangan, harga diri individu yang telah terbentuk dapat mempengaruhi dinamika hubungan tersebut. Pendapat ini dibuktikan oleh hasil penelitian Robinson & Cameron (2012) bahwa tingkat harga diri pasangan dapat menjadi *predictor* kualitas hubungan relasi romantis karena harga diri berkaitan erat dengan evaluasi diri dan hasil interaksi dengan lingkungan (Refnadi, 2018).

Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai penilaian atau evaluasi individu terkait positif atau negatifnya aspek dalam diri individu. Coopersmith mendefinisikan harga diri sebagai pandangan terhadap diri individu untuk dapat mengevaluasi taraf kemampuan individu, menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju (Higbee & Dwinell, 1996).

Menurut Monks (2004) beberapa faktor yang dapat mendorong dan menghambat harga diri individu ialah keluarga, lingkungan sosial, kondisi psikologis, dan jenis kelamin. Penelitian Orth (2018) menunjukkan adanya pengaruh signifikan lingkungan keluarga semenjak masa kanak-kanak dengan harga diri anak bersamaan dengan pertumbuhan usia, yang mana efeknya tetap terlihat hingga masa dewasa awal. Selain itu menurut Koesdyantho (2009) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu interaksi ayah dan ibu, pengasuhan ayah, pengasuhan ibu, nilai diri, posisi dalam keluarga, hubungan orang tua dan anak, dan lain-lain. Dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian tersebut salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga diri seseorang adalah keluarga.

Di dalam keluarga pastinya terjadi interaksi. Interaksi keluarga salah satunya terbentuk dari komunikasi (Rizkiani, Hasanah, GP, 2015). Komunikasi yang terjalin dapat terjadi secara verbal ataupun non-verbal. Pola komunikasi keluarga yang baik didasari oleh orang tua yang dapat berbagi peran menjadi pendengar dan mampu

merespon anak dengan baik (Rizkiani, Hasanah, GP, 2015). Komunikasi dan interaksi keluarga yang baik memiliki pengaruh kepada fungsi keluarga (Valencia & Soetikno, 2022). Keluarga merupakan unsur penentu utama, sehingga efektivitas komunikasi terbentuk tidak hanya dari tingkat frekuensinya melainkan dari caranya. Salah satu faktor pembentuk harga diri individu adalah pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick & Ritchie (2009) adalah bentuk penyampaian pesan antar anggota keluarga; seperti orang tua kepada anaknya terkait informasi yang diterima dari luar keluarga. Pola komunikasi keluarga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan keakraban dan kemampuan memahami perasaan antar anggota keluarga (Schrodt et al., 2009). Sejalan dengan pernyataan Friedman (2003) komunikasi keluarga adalah proses yang bersifat musyawarah dan simbolik yang ditujukan untuk membangun pengertian antar keluarga. Pola komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing keluarga dapat berbeda. Menurut Fitzpatrick & Koerner (2002) pola komunikasi keluarga memiliki dua orientasi, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*).

Orientasi percakapan (*conversation orientation*) menunjukkan seberapa besar komunikasi keluarga yang terbuka mengenai berbagai topik percakapan. Keluarga dengan orientasi percakapan menghabiskan banyak waktu bersama dan berkomunikasi secara sering dan terbuka satu sama lain. Pada orientasi percakapan, semua anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang mengedepankan orientasi percakapan percaya bahwa komunikasi terbuka adalah cara terbaik untuk berhubungan dengan anak dan berfungsi sebagai sebuah keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2004; Vangelisti, 2004). Hal ini penting bagi keluarga yang beorientasi percakapan karena anak-anak disosialisasikan untuk menghargai komunikasi terbuka. Sedangkan keluarga dengan orientasi konformitas (*conformity orientation*) menunjukkan sejauh mana kesamaan nilai, sikap, dan keyakinan ditekankan. Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi sangat menghargai keharmonisan, menghindari konflik, dan saling ketergantungan, sehingga dapat menjaga kesamaan nilai, sikap, dan keyakinan dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Semua keputusan diambil oleh orang tua mereka, dan anak diharapkan patuh pada mereka.

Orang tua percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk membuat keputusan untuk anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg & Silk (2002) mengungkapkan bahwa individu dengan pola komunikasi yang baik dengan orang tuanya memiliki tingkat harga diri yang baik. Berbeda dengan individu dengan pola komunikasi keluarga yang tidak fasilitatif, penelitian yang dilakukan oleh Kang et al., (2015) membuktikan bahwa penurunan tingkat harga diri yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Burchfield (2012) menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi keluarga terhadap harga diri. Sedangkan, Huang (2009) yang meneliti pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap karakteristik kepribadian (harga diri, *self-disclosure*, *self-monitoring*, *desire for control*, *sociability*) menghasilkan individu dengan pola komunikasi keluarga orientasi percakapan lebih memiliki pengaruh peningkatan pada karakteristik kepribadian (salah satunya harga diri) yang baik dibandingkan individu dengan orientasi konformitas. Selanjutnya penelitian Nwokolo & Osemwegie (2021) yang meneliti tentang hubungan pola komunikasi keluarga dengan harga diri pada remaja di sekolah menengah atas, membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan harga diri. Penelitian ini juga menekankan bahwa faktor utama yang berhubungan dengan harga diri remaja sekolah adalah pola komunikasi keluarga. Hal ini karena keluarga adalah titik awal sosialisasi individu dan harga diri dikembangkan pada tahap awal dalam kehidupan seseorang.

Masih minim studi yang meneliti pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap harga diri di Indonesia dan khususnya pada korban kekerasan emosional, sementara berdasarkan data kasus kekerasan emosional menduduki posisi tertinggi pada tahun 2023. Hal ini yang menunjukkan kepentingan untuk meninjau lebih lanjut terkait fenomena tersebut. Selanjutnya, alasan peneliti memilih populasi korban kekerasan emosional yaitu dikarenakan banyaknya individu yang tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami kekerasan oleh pasangan (Matheson et al., 2015) yang dimana fenomena kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran lambat laun akan mempengaruhi kualitas hubungan dan juga kondisi mental korban. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Jessica Burchfield dan penelitian Nwokolo & Osemwegie, terdapat perbedaan hasil antara harga diri dan pola komunikasi keluarga dengan sasaran populasi yang berbeda. Maka dari itu peneliti ingin melihat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap harga diri pada dewasa awal korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Identifikasi masalah tersebut yaitu:

- 1.2.1 Apakah salah satu faktor yang melatarbelakangi individu memiliki kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam hubungan berpacaran?
- 1.2.2 Bagaimanakah tingkat harga diri pada korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga dengan harga diri pada korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, agar penelitian tidak keluar dari fokus masalah maka penelitian ini hanya membahas adanya dugaan pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap harga diri pada dewasa awal korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga (orientasi percakapan dan orientasi konformitas) terhadap harga diri pada dewasa awal korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga (orientasi

percakapan dan orientasi konformitas) terhadap harga diri pada dewasa awal korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk membantu mengembangkan serta memperluas informasi pengembangan ilmu psikologi. Selain itu, diharapkan agar hasil penelitian ini menjadi tambahan informasi terkait pola komunikasi keluarga dan bagaimana pengaruhnya terhadap aspek diri seperti harga diri khususnya pada korban kekerasan emosional yang masih jarang diteliti lebih lanjut.

1.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya rentang usia dewasa awal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat lebih memahami dampak dari kekerasan emosional yang umumnya tidak lebih dipandang berbahaya dibandingkan dengan kekerasan yang lebih terlihat (fisik dan seksual). Sehingga penelitian ini juga diharapkan sebagai tindakan preventif. Demikian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap harga diri pada dewasa awal korban kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran pada penelitian selanjutnya.